

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskriptif Objek Penelitian**

Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak diantara 111<sup>00</sup> Bujur Timur -114<sup>04</sup> Bujur Timur dan 7<sup>012</sup> Lintang Selatan -8<sup>048</sup> Lintang Selatan. Dengan luas wilayah sebesar 47.963 km<sup>2</sup> yang meliputi dua bagian utama yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan Jawa Timur sebesar 88,70% atau 42.541 km<sup>2</sup>, sementara luas Kepulauan Madura memiliki luas 11,30% atau sebesar 5.422 km<sup>2</sup>. Dengan jumlah penduduknya pada tahun 2020 sebanyak 40.665.696 jiwa dan kepadatan penduduk 851 jiwa/ km<sup>2</sup>. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota dengan Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Jawa Timur memiliki wilayah terluas diantara 6 provinsi di Pulau Jawa dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur**



Jawa Timur terbagi dalam empat Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) sebagai berikut:

- a. Bakorwil I Madiun: Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulungagung, Kota Blitar, Kab. Blitar, dan Kab. Nganjuk.
- b. Bakorwil II Bojonegoro: Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, kota Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang, dan Kab. Lamongan.
- c. Bakorwil III Malang: Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo dan Kab. Banyuwangi.
- d. Bakorwil IV Pamekasan: Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamekasan, dan Kab. Sumenep.

Jawa timur memiliki posisi yang strategis di bidang industri karena diapit oleh dua provinsi besar yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Bali, sehingga

hal ini yang menyebabkan Jawa Timur menjadi pusat pertumbuhan industri maupun perdagangan. Masyarakat Jawa Timur memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebajikan. Hal ini terekspresikan pada pepatah “JER BASUKI MAWA BEYA” yang memiliki arti untuk mencapai suatu kebahagiaan diperlukan pengorbanan.

## **B. Deskriptif data**

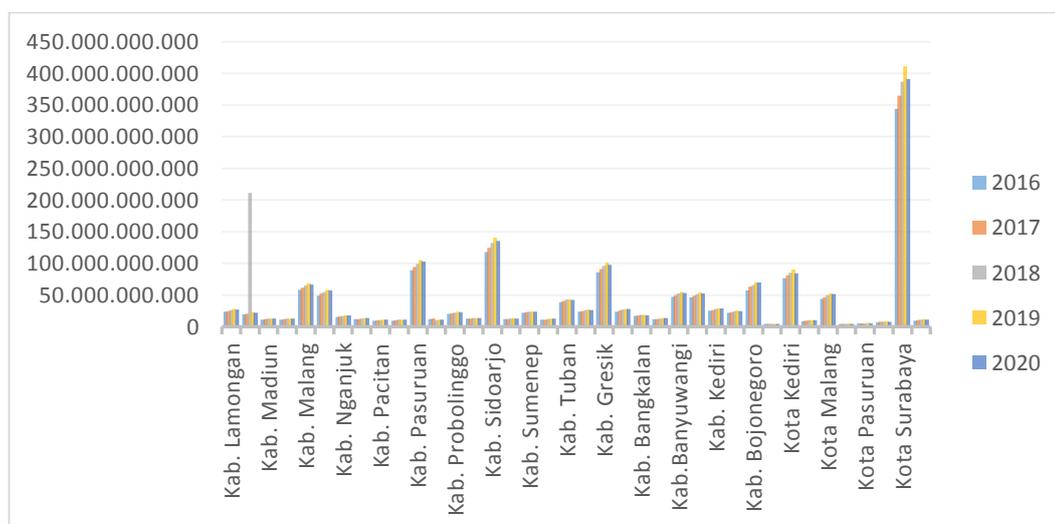
Penelitian ini menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur, PDRB sektor industri dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari lembaga atau instansi resmi BPS Provinsi Jawa Timur. dalam mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur berupa belanja modal APBD, PDRB sektor industri berupa PDRB menurut lapangan usaha industri pengolahat dan investasi berupa pembentukan modal tetap bruto, serta pertumbuhan ekonomi berupa PDRB atas dasar harga konstan dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2016-2020.

### **1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat melalui PDRB berdasarkan harga konstan setiap tahunnya, karena PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi daerah yang mencerminkan bagaimana keadaan perekonomian di suatu daerah. Jika nilai PDRB lebih tinggi dari tahun sebelumnya maka hal tersebut

menandakan bahwa pertumbuhan perekonomian suatu daerah tersebut mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya jika nilai PDRB lebih rendah dari tahun sebelumnya berarti terjadi penurunan perekonomian. PDRB Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020 disajikan sebagai berikut:

**Grafik 4.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2016-2020 (Miliar Rupiah)**



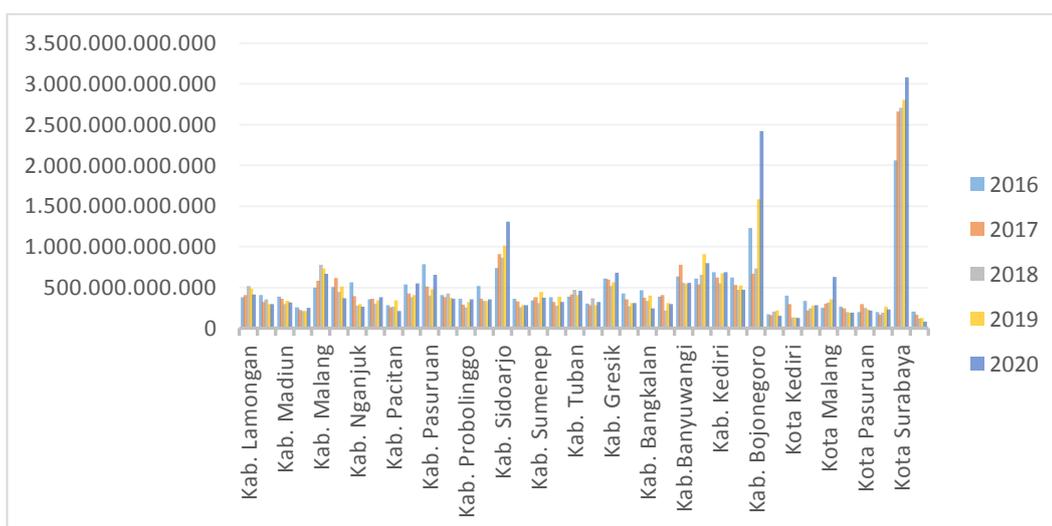
*Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik Jawa Timur, data diolah*

Dari grafik 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwa jumlah pertumbuhan ekonomi tertinggi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya sebesar Rp. 410.879.310.000 pada tahun 2019. Sedangkan Kota Blitar pada tahun 2016 memiliki pertumbuhan ekonomi terendah yaitu sebesar Rp. 4.079.260.000.

## 2. Variabel Pengeluaran Pemerintah Dalam Bidang Infrastruktur (X<sub>1</sub>)

Pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur bisa dilihat melalui APBD biaya modal yang telah diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Belanja modal mencakup pembelian tanah, pembangunan gedung dan peningkatan jalan. Belanja modal dialokasikan untuk mendukung pembiayaan bagi kegiatan-kegiatan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adapun pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020 sebagai berikut:

**Grafik 4.2**  
**Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Belanja Modal) Menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur 2016-2020 (Miliar Rupiah)**



Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan, data diolah

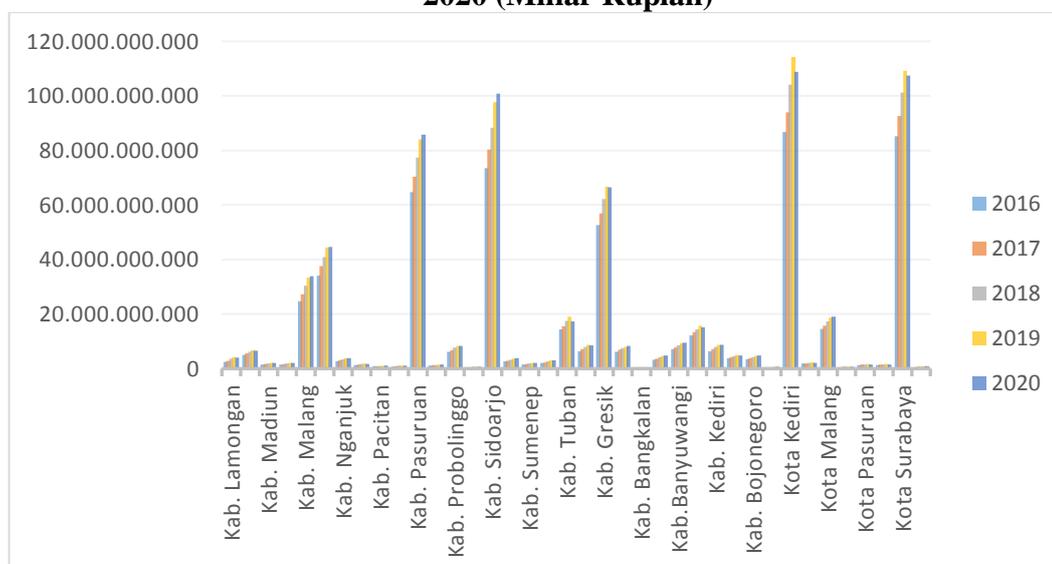
Berdasarkan grafik 4.2 dapat diketahui bahwa anggaran pendapatan dan belanja daerah yang dimiliki oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwa

anggaran pendapatan dan belanja daerah yang tertinggi yaitu Kota Surabaya dengan anggaran sebesar Rp. 3.081.529.510.000 pada tahun 2020. Sedangkan Kota Batu merupakan kota dengan anggran pendapatan dan belanja daerah terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 81.995.063.000.

### 3. Variabel PDRB Sektor Industri (X<sub>2</sub>)

PDRB sektor industri bisa dilihat melalui PDRB menurut lapangan usaha berupa industri pengolahan yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Industri pengolahan adalah hal umm didalam industri makanan, minuman, kimia, farmasi, barang konsumen kemasan dan bioteknologi. Adapun PDRB sektor industri Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020 sebagai berikut:

**Grafik 4.3**  
**Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020 (Miliar Rupiah)**



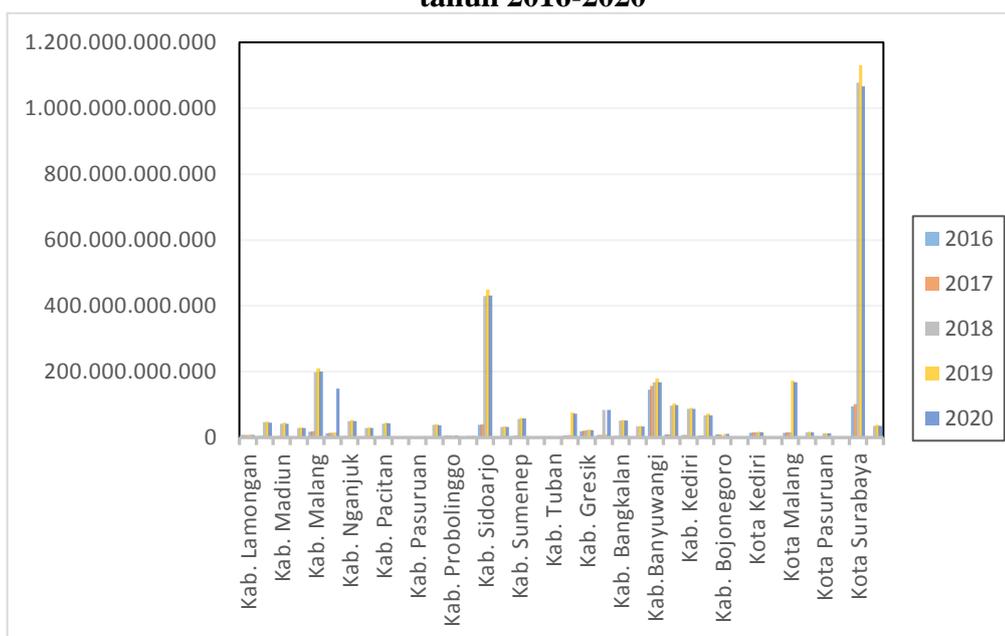
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan grafik 4.3 diatas dapat dilihat bahwa industri pengolahan yang dimiliki oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwa industri pengolahan pada tahun 2016 jumlah tertinggi yaitu di Kota Kediri sebesar Rp. 86. 759.000.000. sedangkan yang terendah berada di Kota Blitar yaitu sebesar Rp. 502.400.000 pada tahun 2016.

#### 4. Variabel Investasi ( $X_3$ )

Investasi bisa dilihat melalui pembentukan modal tetap bruto. Pembentukan modal tetap bruto berupa pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang-barang yang digunakan untuk produksi dengan jangka lebih dari satu tahun. Adapun nilai investasi Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020 sebagai berikut:

**Grafik 4.4**  
**Pembentukan Modal Tetap Bruto Menurut Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2016-2020**



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan grafik 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pembentukan modal tetap bruto yang dimiliki oleh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-

2020. Dapat dilihat bahwa pembentukan modal tetap bruto tertinggi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur berada di Kota Surabaya yaitu sebesar Rp. 113.167.943.190 pada tahun 2019. Sedangkan yang terendah berada di Kota Blitar yaitu sebesar Rp. 807.132.200 pada tahun 2016.

### C. Analisis Data

#### 1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model analisis yakni common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Masing-masing model dipilih berdasarkan pada syarat-syarat pengolahan data statistik, sehingga hasil olah data dapat mewakili fenomena yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka langkah awal adalah diperlukan pemilihan model yang tepat dari ketiga model yang ada, hasil pemilihan tersebut adalah:

**Tabel 4.1 Hasil Regresi Data Panel CEM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.066332	0.004008	16.54899	0.00
X2	0.762770	0.057657	13.22948	0.00
X3	0.853763	0.103922	8.215390	0.00
C	-1.43E+10	1.78+09	-8068569	0.00
<b>R-squared</b>	0.927282	<b>Mean dependent var</b>		3.98E+10
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.926096	<b>S.D dependent var</b>		5.82E+10
<b>S.E of regression</b>	1.58E+10	<b>Akaike info criterion</b>		49.82945
<b>Sum squared resid</b>	4.61E+22	<b>Schwarz criterion</b>		49.89831
<b>Log likelihood</b>	-4679.968	<b>Hannan-Quinn criterion</b>		49.85735
<b>F-statistic</b>	782.1031	<b>Durbin-Watson stat.</b>		0.779381

Prob(F-statistic)	0.0000		
-------------------	--------	--	--

**Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel FEM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.066332	0.004008	16.54899	0.00
X2	0.762770	0.057657	13.22948	0.00
X3	0.853763	0.103922	8.215390	0.00
C	-1.43E+10	1.78+09	-8068569	0.00
<b>R-squared</b>	0.927282	<b>Mean dependent var</b>		3.98E+10
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.926096	<b>S.D dependent var</b>		5.82E+10
<b>S.E of regression</b>	1.58E+10	<b>Akaike info criterion</b>		49.82945
<b>Sum squared resid</b>	4.61E+22	<b>Schwarz criterion</b>		49.89831
<b>Log likelihood</b>	-4679.968	<b>Hannan-Quinn criterion</b>		49.85735
<b>F-statistic</b>	782.1031	<b>Durbin-Watson stat.</b>		0.779381
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.0000			

Setelah hasil regresi dengan menggunakan CEM dan FEM didapat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk menentukan model estimasi mana yang lebih tepat antara model CEM atau FEM. Dalam menentukan diantara dua model tersebut maka digunakan uji *chow* sebagai uji pemilihan model regresi data panel.

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan antara model CEM atau FEM yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis dalam uji *chow* dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Apabila probability chi-square  $\leq 0,05$  maka yang dipilih adalah FEM.

- b. Apabila probability chi-square  $> 0,05$  maka yang dipilih adalah CEM.

Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan CEM yang digunakan, maka tidak perlu melakukan uji *hausman*. Namun apabila dari hasil uji *chow* menentukan FEM yang digunakan, maka perlu melakukan uji lanjutan yaitu uji *hausman* untuk menentukan FEM atau REM yang digunakan:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-sect Chi-square	671.679699	37	0.00

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan probability dari *chi-square* sebesar 0,0000 lebih rendah dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini menggunakan FEM. Karena pada uji chow yang dipilih menggunakan FEM, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji hausman untuk menentukan FEM atau REM yang digunakan.

**Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel REM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.015098	0.001523	9.912480	0.00
X2	1.237741	0.047517	26.04861	0.00
X3	0.127745	0.026983	4.734216	0.00
C	1.15E+10	1.98E+09	5.812608	0.00
Effects Specification				
			S.D	Rho

Cross-section random		1.07E+10	0.9286
Idiosyncratic random		2.97E+09	0.0714
<b>R-squared</b>	0.658140	<b>Mean dependent var</b>	4.93E+09
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.652566	<b>S.D dependent var</b>	9.05E+09
<b>S.E of regression</b>	5.29E+09	<b>Sum squared resid</b>	5.15E+21
<b>F-statistic</b>	118.0773	<b>Durbin-Watson stat.</b>	0.436939
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.0000		
Unweighted Statistics			
<b>R-squared</b>	0.720455	Mean dependent var	3.98E+10
<b>Sum squared resid</b>	1.77E+23	Durbin-Watson stat	0.012693

**Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	402505587	3	0.00

Untuk menentukan hasil pada uji *hausman* adalah dengan menilai probability *chi-square*nya, apabila  $\leq 0,05$  maka model yang digunakan adalah FEM, tetapi apabila probabilitas  $> 0,05$  maka model yang digunakan adalah REM. Pada hasil gambar 4.5 menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.000 artinya pada hasil uji *hausman* memilih menggunakan model FEM.

## 2. Uji Kualitas Data

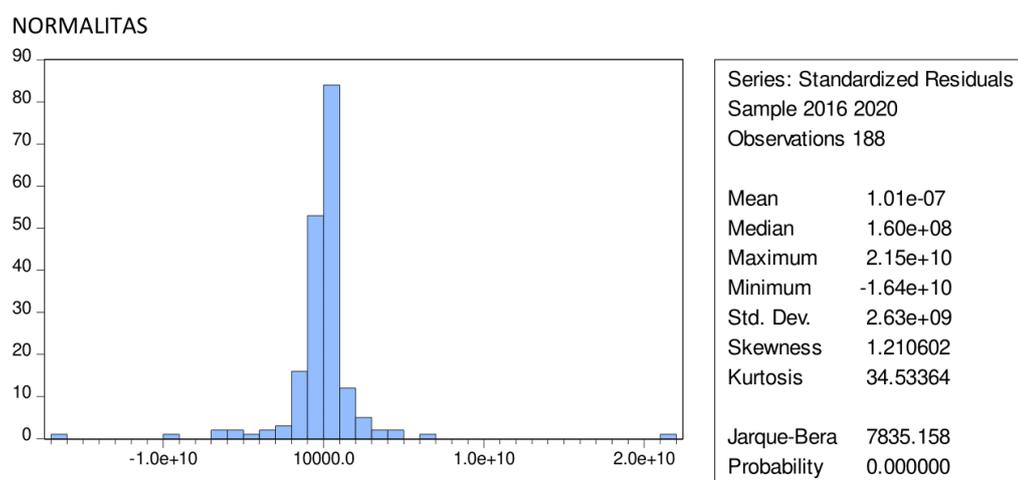
### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menguji mengenai model regresi variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal

atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data yang berdistribusi secara normal. Pengujian normalitas data menggunakan *evIEWS* menggunakan dua cara, yakni menggunakan histogram dan uji *Jarque-bera*. *Jarque-bera* merupakan sebuah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui tentang distribusi data. Menurut Gujarati, deteksi dengan melihat *Jarque-bera* yang merupakan asimtosis (sampel besar dan didasarkan atas residual *Ordinary Least Square*). Hasil uji dapat dilihat dengan hasil probabilitas *Jarque-bera* sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika probabilitas  $\leq 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal.

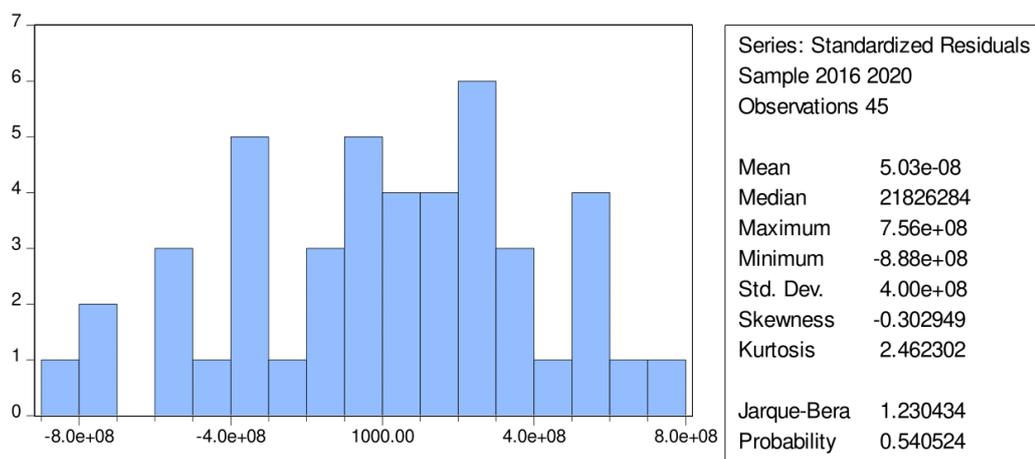
**Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas**



Pada gambar 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas *Jarque-bera* sebesar 0.00. Nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05 sehingga data tidak berdistribusi normal dan perlu dilakukan

upaya untuk membuat data berdistribusi normal. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan *triming* data dengan membuang beberapa *outlier*.

**Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas Setelah *Triming***



Pada gambar 4.7 setelah dilakukan *triming* data dengan membuang *outlier* sehingga diperoleh 45 data. Dari 45 data tersebut diperoleh hasil nilai probabilitas *Jarque-bera* sebesar 0.540524. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga data berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui tentang adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi berganda yang baik adalah tidak memiliki korelasi antar variabel bebasnya. Menurut Gujarati, jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0.8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas atau terdapat

korelasi antar variabel bebas. Sedangkan, jika koefisien korelasi kurang dari 0.8, maka model terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.715272	0.519375
X2	0.715272	1.000000	0.679938
X3	0.519375	0.679938	1.000000

Berdasarkan hasil pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa semua korelasi antara variabel bebas tidak ada yang memiliki nilai yang lebih besar dari 0.8, sehingga dapat diasumsikan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi asumsi multikolinearitas atau dalam model regresi ini tidak terdapat korelasi antara variabel bebas.

**c. Uji Heterokedastisitas**

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki kesamaan varian dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain atau bisa disebut sebagai tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat melalui hasil probabilitas korelasi antara tiap variabel bebas dengan *absolute residual*. Absolut

residual merupakan selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi yang absolut atau mutlak.

Disebutkan bahwa penggunaan taraf signifikansi 0,010, 0,05 maupun 0,01 dibebaskan mengikuti keperluan peneliti serta harus berbanding lurus dengan sampling yang digunakan. Apabila sampling menggunakan probabilitas atau taraf signifikansi 5% maka taraf signifikansi lain harus 5% juga. Sedangkan dalam penelitian ini, sample yang digunakan adalah semua objek penelitian dalam populasi (sampel=populasi), maka dari itu boleh digunakan taraf signifikansi 1% sebagai uji untuk melihat heterokedastisitas. Adapun hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.000995	0.000413	2.404445	0.0208
X2	0.012387	0.040287	0.307459	0.7601
X3	-0.053110	0.038670	-1.373394	0.1771
C	1.22E+08	1.10E+08	1.108906	0.2739

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas korelasi antara variabel bebas dengan absolut residual adalah; variabel  $X_1$  0.0208,  $X_2$  0.7601 dan  $X_3$  sebesar 0.1771. Dari semua variabel bebas lebih dari 0.01, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara data time series dan cross section. Menurut Gujarati, model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari asumsi autokorelasi. Pengujian dilakukan melalui uji *Breusch Godfrey* dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 berarti tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya jika nilai probabilitas kurang dari 0.05 berarti terjadi autokorelasi.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Autokolerasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Obs*R-squared	23.88250	Prob. Chi-Square (20)	0.2476

Berdasarkan hasil pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 23.8825. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

#### e. Uji Regresi Data Panel

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model FEM maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

**Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi FEM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.066332	0.004008	16.54899	0.00
X2	0.762770	0.057657	13.22948	0.00

X3	0.853763	0.103922	8.215390	0.00
C	-1.43E+10	1.78+09	-8068569	0.00

$$Y_{it} = (-1430000000000) + (0.066332) \beta_{1it} + (0.76277) \beta_{2it} + (0.853763) \beta_{3it} + e_{it}$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -1430000000000 artinya menyatakan bahwa jika variabel bebas tetap maka variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) adalah sebesar -1430000000000
- 2) Koefisien regresi variabel pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur ( $X_1$ ) adalah sebesar 0.066332 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.066332 atau 6.7%.
- 3) Koefisien regresi variabel PDRB sektor industri ( $X_2$ ) adalah sebesar 0.76277 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan PDRB sektor industri ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.76277 atau 76.3%.
- 4) Koefisien regresi variabel investasi ( $X_3$ ) adalah sebesar 0.853763 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan investasi ( $X_3$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan

ekonomi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.853763 atau 85.4%.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $\geq 0.05$  maka dinyatakan tidak memiliki pengaruh.
- 2) Jika probabilitas  $< 0.05$  maka dinyatakan memiliki pengaruh.

**Tabel 4.10 Hasil Uji-t FEM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.066332	0.004008	16.54899	0.00
X2	0.762770	0.057657	13.22948	0.00
X3	0.853763	0.103922	8.215390	0.00
C	-1.43E+10	1.78+09	-8068569	0.00

#### 1) Uji Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pada tabel 4.10 nilai probabilitas variabel X<sub>1</sub> atau pengeluaran pemerintah adalah sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf

signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial dari variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

2) Uji Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh PDRB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pada tabel 4.10 nilai probabilitas variabel  $X_2$  atau PDRB industri adalah sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial dari variabel PDRB industri terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

3) Uji Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Pada tabel 4.10 nilai probabilitas variabel  $X_3$  atau investasi adalah sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara

parsial dari variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah

**b. Uji Simultan (Uji-F)**

Uji secara simultan (F-Test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji simultan:

**Tabel 4.11 Hasil Uji F (Simultan) FEM**

<b>F-statistic</b>	782.1031
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.0000

Pengujian ini adalah untuk menguji  $H_4$  yakni menguji tentang pengaruh secara simultan pada pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur, PDRB sektor industri, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Pada hasil tabel 4.11 menyatakan bahwa nilai F hitung sebesar 782.1031 dengan nilai probability 0.000 lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Artinya secara simultan pada pengeluaran pemerintah, PDRB industri, dan investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat

menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1, artinya variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mempredisikan variabel-variabel dependen. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0, artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi FEM**

<b>R-squared</b>	0.927282
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.926096

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.927282 atau dibulatkan menjadi 0.927. Angka tersebut menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yang berarti pengaruh variabel pengeluaran pemerintah dalam bidang infrastruktur, PDRB sektor industri, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dalam penelitian ini adalah sebesar 92.7%. Sedangkan sisanya sebesar 6.3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur memiliki nilai koefisien sebesar 0,066332 artinya jika variabel bebas lain nilainya tetap dan pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0,066332 atau 6,7%. Hal ini berarti variabel pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial dari variabel pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan infrastruktur dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Fasilitas infrastruktur yang baik, akan mengurangi biaya operasi dan akan meningkatkan produktivitas investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi empiris

mengaitkan infrastruktur memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu dari Jofani Mega Puspitasari, Sudati Nur Sarfiah dan Rusmijati yang berjudul Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan, Sektor Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2010-2017. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.<sup>77</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fajar Ladung yang berjudul Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota ParePare. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel infrastruktur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>78</sup>

## **B. Pengaruh PDRB Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel PDRB sektor industri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,76277 yang berarti jika variabel bebas lain nilainya tetap dan PDRB sektor industri ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,76277 atau 76,3%. Hal ini berarti variabel

---

<sup>77</sup> Jofani Mega Puspitasari, Sudati Nur Sarfiah dan Rusmijati, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan ..., hal. 37

<sup>78</sup> Fajar Ladung, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur ..., hal. 69

PDRB sektor industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel PDRB sektor industri memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial dari variabel PDRB sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Sektor industri merupakan sektor dengan penghasilan nilai PDRB Provinsi Jawa Timur yang paling tinggi. Sektor industri berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur melalui banyaknya perusahaan industri pengolahan yang berdiri di Jawa Timur, kemudian memproduksi produk yang kemudian akan di ekspor. Banyaknya tenaga kerja yang terserap sehingga mengurangi tingkat pengangguran dengan cepat dan memberikan surplus baik terhadap sektor yang lain. Sektor industri merupakan sektor pemimpin (*The Leading Sector*) karena dengan adanya pembangunan dalam sektor industri maka juga akan mendorong sektor lainnya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Ahmad Shodiqin yang berjudul Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2010-2016 Perspektif Ekonomi Islam. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel sektor

industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>79</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Saputri Anggraini yang berjudul Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2011-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>80</sup>

### **C. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,853763 yang berarti jika variabel bebas lain nilainya tetap dan investasi ( $X_3$ ) mengalami kenaikan 1% maka pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0,853763 atau 85,4%. Hal ini berarti variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji  $t$ ) menunjukkan bahwa variabel investasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikansi berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

---

<sup>79</sup> Ahmad Shodiqin, Pengaruh Sektor Industri Pengolahan ..., hal. 87

<sup>80</sup> Saputri Anggraini, Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan ..., hal

secara parial dari variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan meningkatkan porsi tabungan yang nanti akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Akan mendorong kemajuan teknologi dan dapat meningkatkan pendapatan ser tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh Mutia Sari, Moh. Nur Syechalad dan Sabri Abd. Majid yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>81</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ambok Pangiuk yang berjudul Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Tahun 2012-2015. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Mutia Sari, Moh. Nur Syechalad dan Sabri Abd. Majid, Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah ..., hal. 112

<sup>82</sup> Ambok Pangiuk, Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah ..., hal. 10

**D. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Infrastruktur, PDRB Sektor Industri dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam pengujian secara simultan atau bersamaan pengaruh pengeluaran pemerintah di bidang infrastruktur, PDRB sektor industri dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan uji F menunjukkan F hitung sebesar 782.1031 dengan nilai probabiliti 0.000 lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya secara simultan pada pengeluaran pemerintah di bidang industri, PDRB Sektor Industri dan investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.